

14 Januari 2019

Market Outlook

Pemerintah China dikabarkan berencana untuk menetapkan target pertumbuhan ekonomi yang lebih rendah dari 6,5% pada tahun 2019. Dengan begitu, target pertumbuhan di tahun ini lebih rendah ketimbang tahun lalu. Sejumlah faktor menjadi pertimbangan pemerintah. Diantaranya dampak tarif yang dikenakan Amerika Serikat terkait perang dagang dengan China.

Target pertumbuhan ekonomi sendiri rencananya akan diumumkan secara resmi pada bulan Maret mendatang. Hingga akhir tahun lalu, pertumbuhan ekonomi Tiongkok diperkirakan tumbuh sekitar 6,6% dan menjadi pertumbuhan paling lambat sejak 1990.

Sejumlah analis pun melihat tantangan bagi China untuk memacu pertumbuhan tahun ini akan lebih berat. Sangat sulit bagi pertumbuhan untuk mencapai pertumbuhan lebih dari 6,5% tahun ini. Dan jika pertumbuhan berada di bawah 6%, mungkin akan menimbulkan masalah yang lebih besar. Setidaknya pertumbuhan ekonomi di atas 6,2% diperlukan China dalam dua tahun ke depan untuk memenuhi tujuan Partai Komunis yang berkuasa yaitu menggandakan produk domestik bruto dan pendapatan pada 2020.

Mempertimbangkan lapangan kerja, pendapatan, dan stabilitas, China membutuhkan pertumbuhan setidaknya 6% tahun ini. Sebelumnya pemerintah berencana untuk mempertahankan target inflasi konsumen sebesar 3% untuk tahun 2019. Meski tren inflasi dalam beberapa bulan ke belakang ini menunjukkan penurunan. Data minggu ini menunjukkan inflasi konsumen China turun menjadi 1,9% pada Desember dari 2,2% pada November.

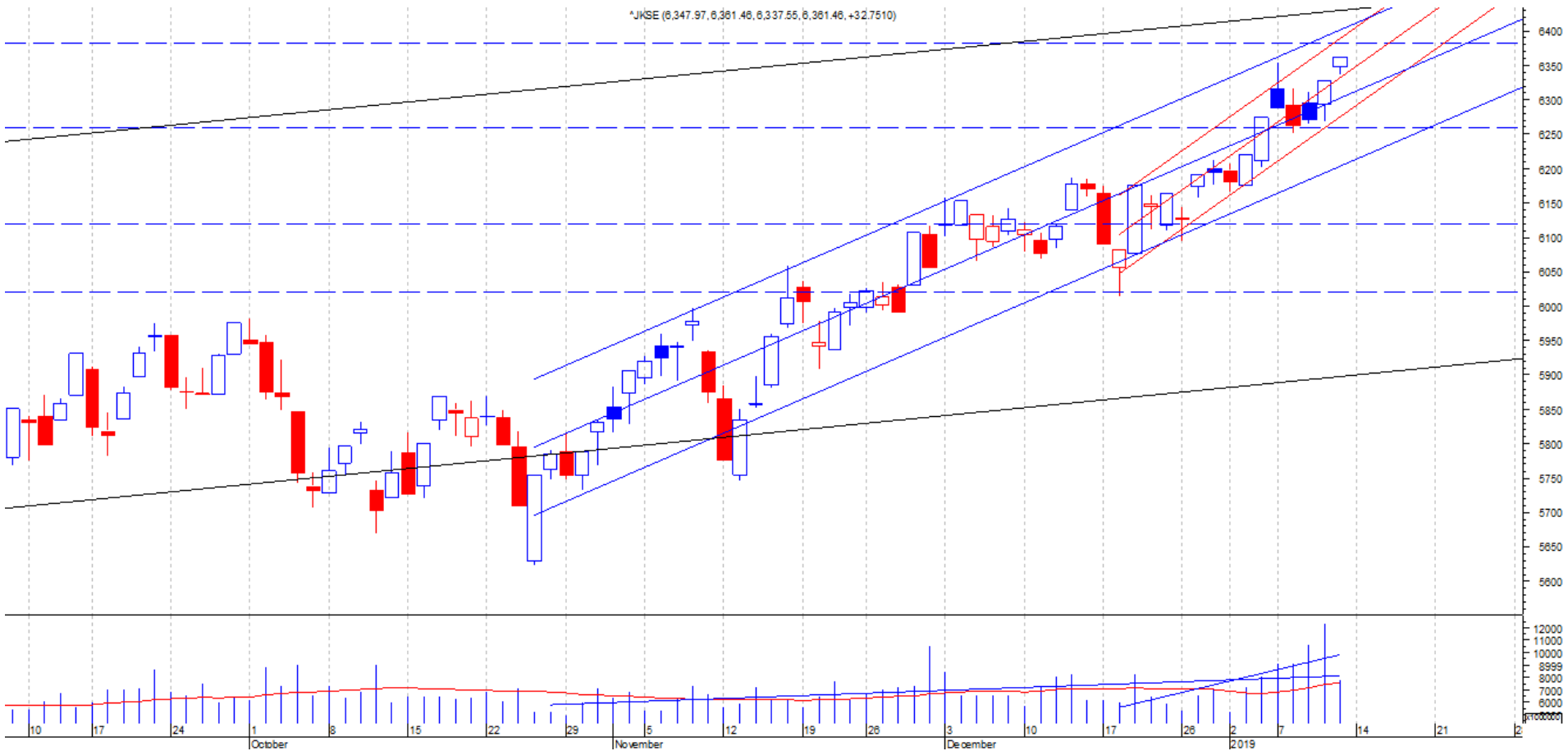
Dari dalam negeri, Pemerintah meyakini perekonomian Indonesia sepanjang tahun 2018 masih mampu tumbuh di atas 5,1% secara tahunan (yoy). Namun, proyeksi ini lebih rendah dibandingkan target yang ditetapkan dalam anggaran pendapatan belanja negara (APBN) 2018 yang sebesar 5,4%. Gejolak perekonomian global, dinilai Menteri Keuangan Sri Mulyani menjadi salah satu penyebab utama laju pertumbuhan ekonomi lebih lambat dari target. Dalam konferensi pers awal tahun 2019, Rabu (2/1) lalu, Sri Mulyani memproyeksi pertumbuhan ekonomi berada di sekitar 5,15%.

Sementara, dalam sambutan Pertemuan Akhir Tahun Bank Indonesia 2018, Gubernur BI Perry Wardjiyo juga telah menyampaikan proyeksi pertumbuhan ekonomi sepanjang 2018 yakni 5,1%. Pertumbuhan ekonomi ditopang oleh permintaan domestik yang tumbuh sekitar 5,5%, serta investasi yang juga tumbuh sekitar 6,8%. Investasi didukung oleh pertumbuhan investasi non-bangunan sekitar 10,0% dan berlanjutnya kenaikan investasi bangunan sekitar 5,7%. BI menilai, meningkatnya program bantuan sosial pemerintah turut menggenjot daya beli sehingga konsumsi rumah tangga tumbuh relatif tinggi, yaitu sekitar 5,2%. Ekspor secara riil tumbuh sekitar 6,9%. Namun, tingginya impor yaitu sekitar 12,3% menyebabkan permintaan eksternal berkontribusi negatif terhadap pertumbuhan ekonomi pada tahun 2018.

Tak berbeda jauh, Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian juga mematok rentang pertumbuhan ekonomi yang serupa untuk tahun 2018 yang masih optimistis pertumbuhan 2018 bisa di kisaran 5,16%-5,18%. Pertumbuhan ekonomi sepanjang tahun lalu masih didorong oleh konsumsi rumah tangga, konsumsi lembaga non-profit rumah tangga (LPNRT), serta investasi. Konsumsi rumah tangga akan terjaga tumbuh di atas 5%, sedangkan investasi tumbuh mendekati kisaran 7%.

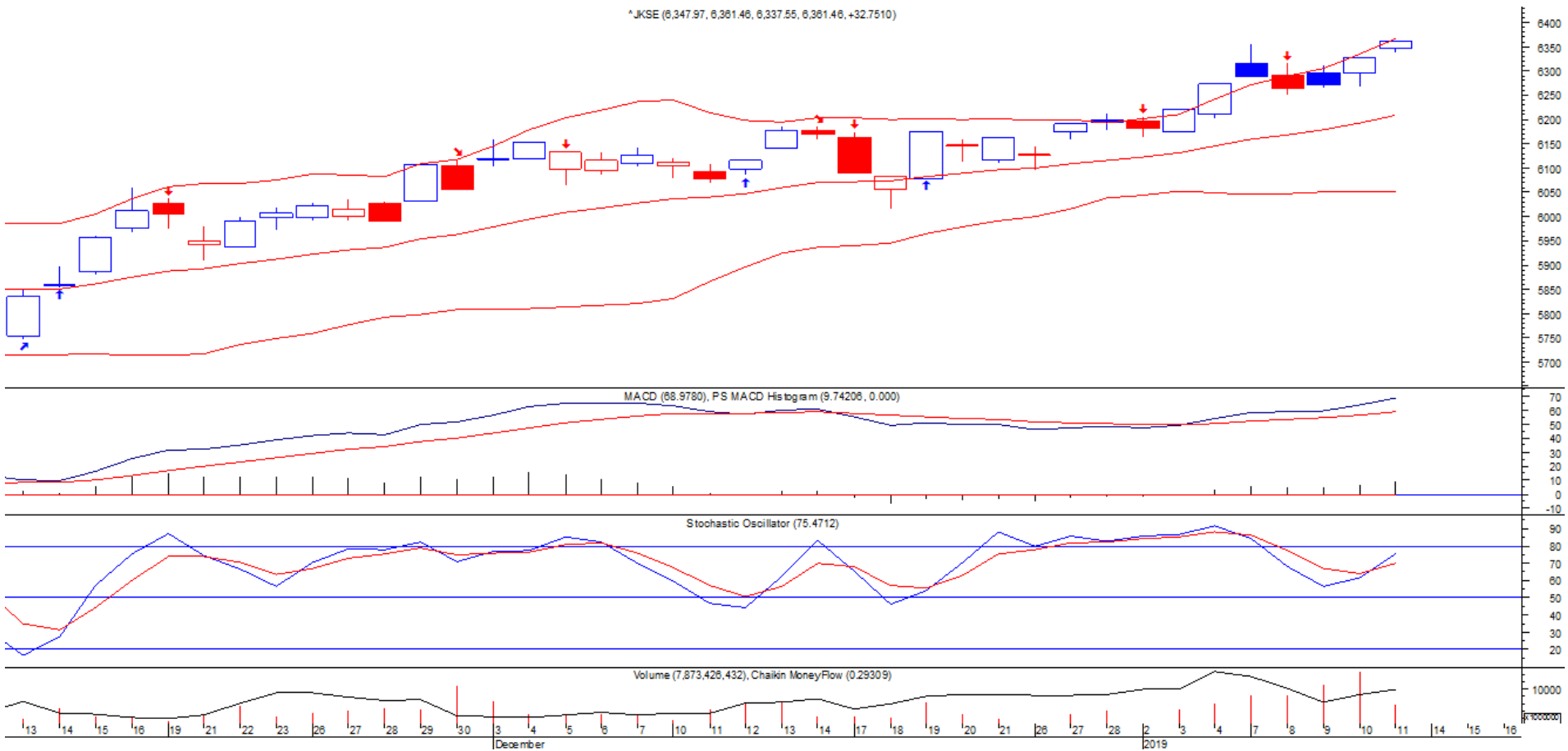
IHSG

IHSG sepekan menguat 86 point membentuk candle dengan body naik dan shadow di bawah indikasi kekuatan naik. Pada Candle harian IHSG menguat 32 point membentuk candle dengan body naik kecil dan shadow dibawah pendek indikasi kekuatan naik terbatas. Volume tinggi di atas rata-rata 20 hari terakhir. IHSG telah bergerak dalam trend naik jangka panjang sejak 29 September 2015, harga masuk channel bawah berpeluang konsolidasi menguat. Dalam jangka menengah IHSG dalam trend naik sejak 25 Oktober 2018, harga test channel atas berpeluang konsolidasi melemah. Sedangkan jangka pendek membentuk tren naik sejak 18 Desember 2018. Harga test channel atas berpeluang konsolidasi melemah. Pada jangka menengah trend naik di dukung volume yang naik peluang kenaikan di jangka menengah berlanjut. Sedangkan di jangka pendek trend naik harga di dukung volume yang naik peluang kenaikan masih akan berlanjut.



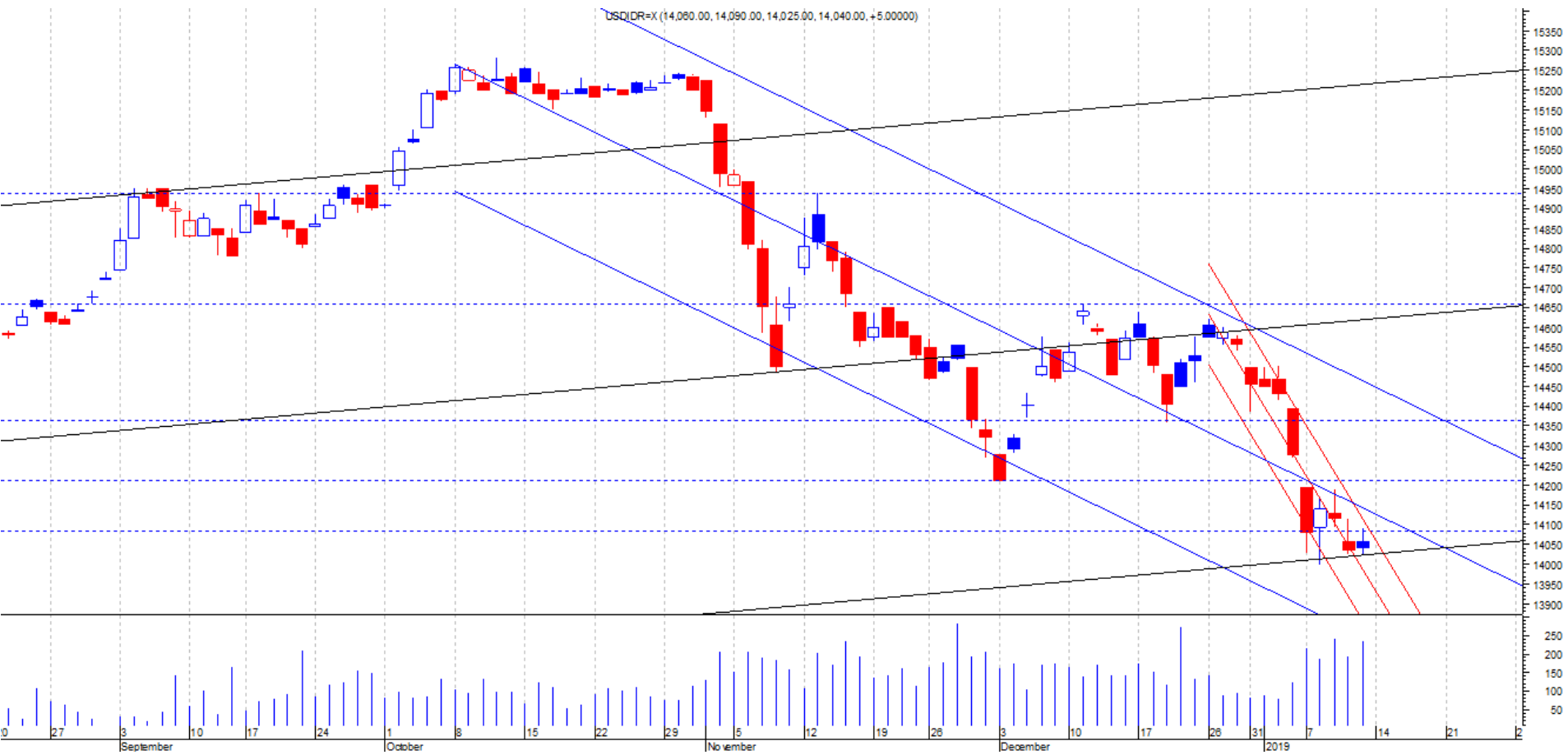
Indikator MACD terjadi golden cross pada 3 Januari 2019, dan garis MACD di atas garis 0. Indikator MACD memberikan peluang konsolidasi menguat. Indicator Stochastic oscillator (SO) terjadi golden cross dan peluang konsolidasi di jangka pendek. Money flow mengindikasikan ada indikasi aliran dana masuk, harga berpeluang konsolidasi di jangka pendek. Harga test Bollinger band atas dengan membentuk candle dengan body naik kecil peluang konsolidasi.

IHSG minggu ini di perkirakan berpeluang konsolidasi melemah dengan Support di level 6251 sampai 6164 dan resistance 6375 sampai 6400. Cenderung SOS.



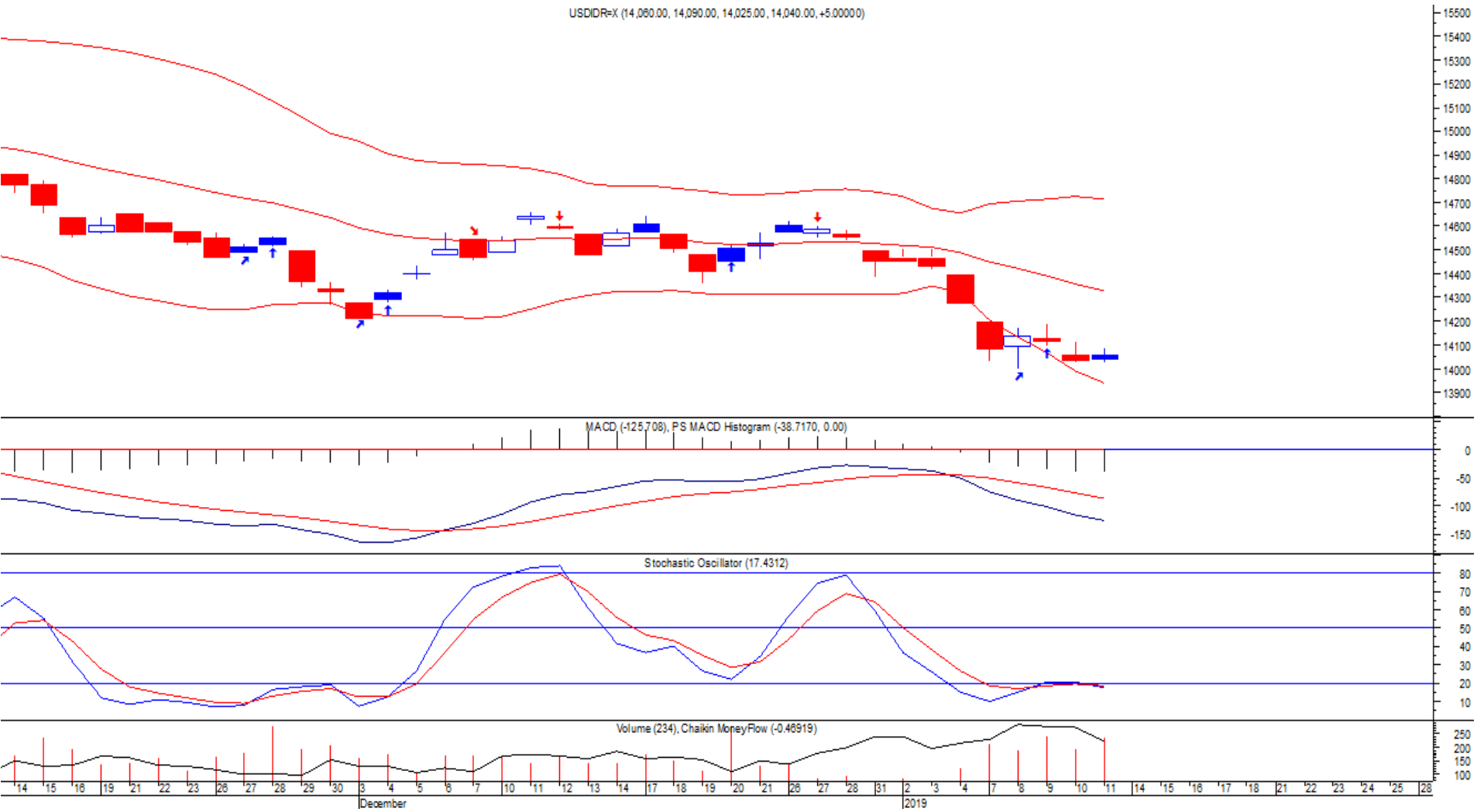
USD/IDR

USDIDR selama sepekan kemarin melemah 235 membentuk candle dengan body turun panjang indikasi tekanan turun. Candle harian USDIDR menguat 5 point membentuk candle dengan body turun pendek indikasi kosolidasi. USDIDR dalam pola trend naik di jangka panjang ditunjukan trend channel naik sejak 28 September 2016. Harga gagal test channel bawah berpeluang konsolidasi menguat. Jangka menengah dalam trend turun sejak 8 Oktober 2018, harga tembus channel tengah ke bawah, berpeluang konsolidasi di jangka menengah. Sedangkan jangka pendek dalam trend turun sejak 26 Desember 2018. Harga test channel tengah berpeluang konsolidasi menguat di jangka pendek.



Indicator MACD terjadi dead cross pada 3 Januari 2019 dan garis MACD di bawah garis 0. Harga berpeluang konsolidasi memlemah di jangka menengah. Indicator Stochastic oscillator (SO) terjadi Dead cross dan tembus ke area oversold, berpeluang konsolidasi di jangka pendek. Harga test Bollinger band bawah dan candle dengan body turun peluang konsolidasi melemah di jangka pendek.

Pekan ini kami perkirakaan USDIDR berpeluang konsolidasi menguat (rupiah melemah) dengan dengan level Support di level 14000 sampai 13840 dan resistance di level 14190 sampai 14620.



PT Timah Tbk (TINS)

Financial Highlight. Laba PT Timah Tbk (TINS) tercatat sebesar Rp 255,54 miliar atau Rp 34 per saham hingga September 2018, turun sekitar 15 persen dari Rp 300,573 miliar atau Rp 41 per saham pada periode yang sama tahun lalu. Pendapatan usaha TINS meningkat 2,75 persen dari Rp 6,621 triliun per September 2017 menjadi Rp 6,803 triliun per September 2018. Meski demikian, pertumbuhan pendapatan perseroan tidak sebanding dengan kenaikan beban perusahaan. Beban pokok pendapatan TINS naik 4,6 persen, dari Rp 5,469 triliun menjadi Rp 5,720 triliun. Hal inilah yang menyebabkan laba kotor TINS turun 6,08 persen menjadi Rp 1,082 triliun, dari Rp1,152 triliun per September 2017. Sementara beban umum dan administrasi TINS naik 18,36 persen menjadi Rp 588,26 miliar. Beban penjualan juga bertambah 40,6 persen menjadi Rp 90,93 miliar. Di sisi lain, beban keuangan manajemen turut tercatat meningkat dari Rp 118,54 miliar menjadi Rp 200,41 miliar. Hal ini menyebabkan laba sebelum pajak TINS turun 19,5 persen jadi Rp 376,60 miliar per September 2018. Adapun total aset TINS pada akhir September tahun 2018 sebesar Rp 13,55 triliun. Itu melonjak 14,15 persen dari total aset di akhir tahun lalu. Adapun liabilitas TINS naik 25 persen menjadi Rp 7,25 triliun pada triwulan ketiga 2018 dari Rp 5,81 triliun pada periode akhir tahun lalu.

Business Target. PT Timah Tbk mengincar kenaikan pendapatan dan laba pada tahun 2019 mendatang. Perusahaan berkode emiten TINS ini yakin target tersebut bisa tercapai seiring dengan peningkatan efisiensi dan optimalisasi, baik dari sisi produksi maupun pengolahan. Pada tahun 2019, TINS menargetkan peningkatan pendapatan sebesar 19% dan kenaikan laba sebesar 73% dari proyeksi tahun ini. Ada sejumlah faktor yang membuat TINS yakin target tersebut bisa tercapai, antara lain karena alat pencucian untuk memproses peningkatan kadar biji timah yang sudah beroperasi mulai akhir September 2018 serta adanya peningkatan eksplorasi dan stripping untuk mempermudah proses penambangan di laut.

Capital Expenditure. PT Timah Tbk (TINS) sudah menyiapkan pendanaan untuk sejumlah ekspansi di tahun 2019. Belanja modal TINS tahun depan naik 15% jika dibandingkan dengan tahun ini. Untuk tahun 2019 TINS akan menyiapkan belanja modal sebesar Rp 2,3 triliun. Capexnya akan dipakai untuk pembesaran kapasitas dan pembangunan investasi seperti peralatan produksi dan perawatan.

Valuation. Kami merekomendasikan Buy untuk saham TINS dengan menggunakan metode DCF FCFE, dengan asumsi Cost of Equity sebesar 16,11% dan beta 1,59 diperoleh nilai wajar sebesar Rp. 966 , dengan potensial return sebesar 11,03% (Harga penutupan 11 Januari 2019 Rp. 870).

Financial Highlight	2016	2017	2018F	2019F
Growth Sales (%)	1.37%	32.27%	13.38%	13.38%
Growth EBITDA (%)	40.77%	35.77%	10.09%	13.38%
Growth Operating Income (%)	510.80%	46.84%	18.44%	15.21%
Growth Net Income (%)	-70.54%	54.38%	-2.66%	19.50%
ROA (%)	3.81%	5.48%	5.32%	5.75%
ROE (%)	5.54%	7.97%	7.40%	8.36%
Current Ratio (x)	1.71	2.06	2.10	2.09
Debt to Equity (%)	0.00%	24.75%	30.00%	30.00%
Revenue (In Billion IDR)	6,968	9,217	10,451	11,850
Operating Income (In Billion IDR)	498	731	866	997
EBITDA (In Billion IDR)	1,041	1,414	1,556	1,765
Laba Bersih (In Billion IDR)	313	483	471	562
EPS*	38	68	28	34
PE Ratio (x)	28.29	11.34	27.34	22.88
PBV Ratio (x)	1.42	0.95	2.02	1.91

Source: Company, Team Research Estimate

Profitability(annualized)	FY17	3 Year Avg
Gross Margin	16.55%	14.08%
EBITDA Margin	15.34%	13.68%
Operating Margin	7.93%	5.42%
Pretax Margin	7.77%	5.39%
Net Margin	5.24%	8.40%
Tax Rate	28.94%	33.45%
ROA	5.48%	3.74%
ROE	7.97%	11.10%

Source: Company, Team Research Estimate

PT Timah Tbk (TINS)

Income Statement (In Billion IDR)	2015	2016	2017	2018F	2019F
Penjualan Bersih	6,874	6,968	9,217	10,451	11,850
Beban Pokok Penjualan	6,188	5,873	7,692	8,786	9,962
Laba Kotor	686	1,095	1,526	1,665	1,888
Beban Usaha	605	597	795	799	890
Laba Usaha	81	498	731	866	997
Laba/Beban Lain-lain	216	35	186	165	187
Beban Bunga Bersih	129	118	200	321	337
Laba Sebelum Pajak	168	415	716	709	848
Pajak	67	132	207	239	285
Laba Tahun Berjalan	102	283	509	471	562
Penghasilan/Kerugian Setelah Pajak	961	30	(26)	0	0
Laba Bersih Yang Dapat Diatribusikan Kepada Pemilik Entitas Induk	1,063	313	483	471	562

Source : Company, Team Research Estimate

Balance Sheet (In Billion IDR)	2015	2016	2017	2018F	2019F
Kas dan Setara Kas	497	564	1,357	2,047	2,283
Piutang Usaha	445	821	1,478	1,217	1,283
Persediaan	3,102	2,309	2,509	2,680	2,957
Aktiva Lancar Lain	1,399	1,544	1,652	1,769	1,887
Aktiva Lancar	5,444	5,238	6,997	7,713	8,410
Aktiva Tetap Bersih	2,224	2,221	2,462	2,719	2,850
Properti Investasi	822	883	913	913	913
Properti Pertambangan	355	162	166	166	166
Aset Tidak Lancar Lain	434	1,045	1,339	1,339	1,339
Aktiva Tidak Lancar	3,835	4,311	4,879	5,136	5,267
Aktiva	9,280	9,549	11,876	12,849	13,677
Hutang Usaha	583	661	733	841	1,017
Hutang Bank	2,115	1,733	2,192	2,192	2,192
Hutang Lancar Lain	301	667	477	633	817
Kewajiban Lancar	2,999	3,061	3,403	3,665	4,026
Hutang Jangka Panjang	-	-	1,500	1,909	2,016
Kewajiban Tidak Lancar Lain	910	834	912	912	912
Kewajiban Tidak Lancar	910	834	2,412	2,821	2,929
Total Kewajiban	3,909	3,895	5,815	6,486	6,955
Modal Saham	372	372	372	372	372
Saldo Laba	5,171	5,392	5,819	6,120	6,479
Ekuitas lain-lain	(172)	(111)	(130)	(130)	(130)
Total Ekuitas	5,371	5,654	6,061	6,362	6,722
Kewajiban dan Ekuitas	9,280	9,549	11,876	12,849	13,677

Source : Company, Team Research Estimate

Disclaimer

We have based this document on information obtained from sources we believe to be reliable, but we do not make any representation or warranty nor accept any responsibility or liability as to its accuracy, completeness or correctness. Expressions of opinion contained herein are those of Infinitum Advisory only and are subject to change without notice. Any recommendation contained in this document does not have regard to the specific investment objectives, financial situation and the particular needs of any specific addressee. This document is for the information of the addressee only and is not to be taken as substitution for the exercise of judgment by the addressee. This document is not and should not be construed as an offer or a solicitation of an offer to purchase or subscribe or sell any securities.